
POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Andini Dwi Arumsari
Universitas Narotama
Andini.dwi@narotama.ac.id

ABSTRACT

Character building of children is carried out from early childhood. Family becomes the first environment in the process of children's character education. Parental compassion is one of the main factors in educating and shaping children's character. There are three types of parenting style, namely permissive parenting, authoritarian parenting, and democratic parenting. Children who are educated using permissive parenting will become stubborn, cling to their opinions and appear to be indifferent to others. Authoritarian parenting shapes children into children who have character who tend not to be able to solve their own problems, always need help and are not independent. Meanwhile, democratic parenting forms children to be independent, and able to control themselves, have high self-confidence, be able to socialize well in their environment, are able to overcome the problems they have, are interested in new things, are cooperative with older people, become children who obey and obey parental orders, and have high achievement motivation. However, what happens in society is that parents do not only use one parenting style in educating their children

Keywords: Character education, parenting, early childhood

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak dilakukan sejak anak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam proses pendidikan karakter anak. Pola asuh orang tua menjadi salah satu factor utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Anak yang dididik dengan menggunakan pola asuh permisif, akan menjadi anak menjadi sifat keras kepala, berpegang teguh pada pendapatnya dan terkesan tidak peduli orang lain. Pola asuh otoriter membentuk anak menjadi anak yang mempunyai karakter cenderung tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, selalu butuh bantuan dan tidak mandiri. Sedangkan pola asuh demokratis membentuk anak menjadi mandiri, dan bisa mengontrol dirinya sendiri, mempunyai percaya diri yang tinggi, bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, mampu mengatasi permasalahan yang dia miliki, tertarik dengan hal yang baru, kooperatif dengan orang yang lebih tua usianya, menjadi anak yang patuh dan menuruti perintah orang tua, dan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Namun yang terjadi di masyarakat adalah orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pola asuh, anak usia dini

PENDAHULUAN

Di zaman sekaran ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga mempunyai karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Karakter adalah sebuah kepribadian yang hanya dimiliki oleh seseorang individu dan berbeda dengan individu lainnya (Furqon, 2010). Terbentuknya karakter membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan terus menerus. Pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang diberikan pada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter pertama kali bagi anak adalah melalui lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, anak akan belajar perilaku apa saja yang menjadi dasar, yang penting bagi kehidupannya nanti. Salah satu cara belajar anak dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarganya adalah dengan cara mengamati dan meniru perilaku anggota keluarga yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama orang tuanya.

Proses pendidikan karakter anak dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung dipelajari dan ditiru oleh anak. Hal tersebut terjadi karena anak melihat kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa kebiasaan baik ataupun kebiasaan buruk. Sikap dan kebiasaan orang tua yang dilakukan sehari-hari akan dilihat dan ditiru oleh anak. Contoh yang baik dari orang tua, akan berdampak baik pula untuk anaknya, contoh yang kurang baik dari orang tuanya, akan berdampak kurang baik pula untuk anaknya. Hurlpck (1978) pun berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya akan berpengaruh pada perilaku anaknya. Perilaku orang tua menjadi penentu bagaimana hubungan sebuah keluarga terbentuk, karena bentuk dari hubungan keluarga yang sudah terbentuk akan bertahan.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak di usia 0-6 tahun, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu hal yang menjadi pengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang dilakukan orang tua merupakan cara yang orang tua untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua menjadi penentu pada perkembangan dan pertumbuhan anaknya, terutama ketika anak berusia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun adalah usia emas karena perkembangan anak mengalami tumbuh dan kembang yang sangat sangat cepat (Nursalam dkk, 2008). Terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Setiap pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan dan karakter yang dimiliki oleh anak.

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH

Menurut Petranto (Suarsini, 2013), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diberikan pada anak yang terus dilakukan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tidak sama, hal ini tergantung dari pendapat tiap orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak di kehidupan sehari-hari. Misalnya bagaimana orang tua memberlakukan aturan di dalam rumah yang harus diataati oleh anggota keluarga, mengajarkan nilai atau norma dalam kehidupan, menunjukkan kasih sayang orang tua melalui sikap dan perilakunya yang baik sehingga anak bisa mencontoh dan menjadikannya model untuk berperilaku sehari-hari.

Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

1. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini, orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan anak tanpa melarang atau mempersanyakannya. Pola asuh permisif tidak focus pada aturan yang diberikan pada orang tua ke anak. Oleh karena itu orang tua tidak mengendalikan dan mengontrol serta menuntut apapun ke anak. Orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orang tua, dan diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua.

Menurut Gunarsa (2002), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini memberikan kekuasaan penuh kepada anak dengan tidak menuntut kewajiban dan tanggung jawab, tidak mengontrol apa yang dilakukan anak, dan hanya memberikan fasilitas. Dalam pola asuh ini, orang tua kurang mempunyai komunikasi yang baik dengan anak. Permasalahan yang muncul pada pola asuh ini adalah, perkembangan kepribadian yang dimiliki anak menjadi kurang terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Menurut Dariyo (Annisa, 2005), dengan pola asuh ini, anak menjadi kurang memiliki kedisiplinan dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tapi apabila anak bisa menggunakan kebebasannya tersebut dengan baik dan memiliki tanggung jawab atas apa yang ia lakukan, maka anak tersebut akan dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter, pola perilaku orang tua adalah mengatur, melarang, dan memerintah anak. Orang tua cenderung bertindak keras dan

diskriminatif. Sehingga jika anak tidak mematuhi perintah dan keinginan orang tua, anak akan mendapatkan tekanan sehingga kontrol yang diberikan orang tua juga sangat ketat. Orang tua tidak perlu meminta pendapat anak terhadap aturan yang diberikan, dan menganggap yang dilakukannya sudah benar. Orang tua kurang memberikan kasih sayang, dan *attachment* secara emosional kepada anaknya sehingga terbentuk jarak antara orang tua dan anak. Orang tua seolah-olah figur paling benar sehingga bisa seenaknya menentukan jalan mana yang harus ditrmpuh tanpa memperdulikan bakat dan minat anak. Anak cenderung tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, selalu butuh bantuan dan tidak mandiri. Pada perkembangan anak, pola asuh ini berpengaruh pada percaya diri anak, anak memberontak pada aturan dan tidak bisa dikendalikan, anak menjadi tidak menyukai sosok seorang yang berkuasa, dan kreativitas anak menjadi terbatas.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini orang tua mengakui dan menghargai apa yang dilakukan anak. Anak juga diberikan kesempatan untuk bisa melakukan semuanya sendiri, dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya.

Pada pola asuh demokratis ini, orang tua menghargai kebebasan anak dalam berperilaku dan berpendapat, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengertian pada anak mengenai hak dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, anak akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pilihannya dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (dalam Anisa, 2005) mengatakan bahwa selain membuat anak berperilaku positif, pola asuh demokratis juga mempunyai dampak negative untuk anak, misalnya anak akan terus merasa harus terlibat dalam semua keputusan orang tuanya,

B. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan adakah sebuah proses yang dibutuhkan seseorang atau sekelompok masyarakat guna mendapatkan perkembangan yang sempurna dan seimbang bagi individu tersebut maupun bagi masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang artinya adalah memelihara dan melatih yang terkait dengan akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti sebuah proses dalam merubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk menjadikan individu tersebut menjadi lebih dewasa dengan melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nurkholis, 2013). Menurut Albert Schweitzer (dalam Yusuf S, 2012: 47) pendidikan yang baik dapat diberikan untuk anak dengan cara: (1) orang tua memberikan contoh dan menjadi model untuk anaknya. Orang tua merupakan model yang pertama bagi anak baik bersifat positif maupun negatif. Cara berpikir

dan perilaku seorang anak dibentuk dan dari cara berpikir dan perilaku orang tua. Melalui modelling, seorang anak akan belajar tentang sikap yang proaktif, respek dan kasih sayang.

Sedangkan arti dari karakter adalah kepribadian khusus yang dimiliki oleh seorang individu bertujuan untuk menjadi pendorong dan penggerak seorang individu sehingga menjadi pembeda dengan individu lainnya (Furqon, 2010). Jadi, pendidikan karakter ini artinya adalah proses seseorang untuk merubah sikap dan perilaku seseorang sehingga mempunyai kepribadian khusus untuk menjadi pembeda dengan individu lainnya. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk mampu membentuk kepribadian anak bangsa sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

C. ANAK USIA DINI

Di Indonesia, yang dikatakan sebagai Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia itu, anak mulai mengalami masa tumbuh dan kembang dengan semua potensi di dalam dirinya. Di usia ini, adalah masa dimana anak membutuhkan penanganan sedini mungkin. Periode emas anak disebut sebagai masa keemasan atau *the golden ages*. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu otak anak bertumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan kognitif juga sangat penting dalam pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai ketika anak masih di dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya. Dalam metode ini dilakukan untuk memberikan gambaran keadaan baik seseorang, lembaga, masyarakat, ataupun hal lainnya pada saat sekarang dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran atas fakta, sifat, dan hubungan dari fenomena yang sedang diteliti.

DISKUSI

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk mengembangkan pribadi anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dan karakter anak. Hal ini didukung oleh teori atau pendapat dari Hurlock dan Norman yang menyatakan hal sebagai berikut. Model perilaku yang baik dari orang tua akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak, demikian juga sebaiknya. Pola asuh yang dimiliki setiap

keluarga berbeda-beda. Cara mendidik yang dilakukan kepada anak biasanya diturunkan dari pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya.

Arti dari pola asuh itu sendiri adalah pola interaksi antara orang tua dan anak, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta berdasarkan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga nantinya anak akan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting.

Pola pengasuhan menjadi hal yang penting bagi orang tua untuk mengasuh anaknya dengan menetapkan batas dan kontrol. Kualitas hubungan antara orangtua terutama ibu dengan anak memegang peranan yang sangat penting, Disamping itu orang tua juga memiliki sikap- sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Dengan adanya peran yang baik dalam memberikan pengasuhan dapat berpengaruh yang baik pada perkembangan anaknya nanti (Malik, dkk, 2017). Usaha yang dilakukan orang tua menjadi hal yang penting karena dengan perilaku orang tua akan membentuk kepribadian anak sejak usia dini dan menjadi penentu perilaku anak di masa yang akan datang. Pembentukan karakter di tahap awal sebaiknya dilakukan dengan baik oleh orang tua, sehingga di tahapan selanjutnya orang tua hanya melakukan penyemburnaan dan mengembangkannya. Seorang individu yang berkarakter kuat, akan berkesempatan dalam mencapai tujuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, seorang individu yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lama dalam mencapai tujuannya.

Dalam pola asuh orang tua, terdapat perbedaan karakter yang dihasilkan di setiap pola asuh tersebut. Beberapa anak memiliki sifat keras kepala, berpegang teguh pada pendapatnya dan terkesan tidak peduli orang lain. Hal ini disebabkan pola asuh orang tua yang permisif. Tidak mengajarkan benar dan salah, menerima dan memanjakan semua kelakuan anak. Anak tersebut menjadi tidak bertanggung jawab, susah meminta maaf saat melakukan kesalahan juga tidak mau menerima pendapat orang lain dan merasa apa yang dilakukannya ini paling benar.

Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, orang tua seolah-olah figur paling benar sehingga bisa seenaknya menentukan jalan mana yang harus ditrmpuh tanpa memperdulikan bakat dan minat anak. Anak cenderung tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, selalu butuh bantuan dan tidak mandiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993). Dalam penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antar factor keluarga dengan apa yang terjadi pada anak di masa remaja. Misalnya, anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah, tidak memiliki waktu untuk bersama dengan orang tuanya, cenderung ketika remaja menjadi remaja yang bermasalah.

Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, Menurut Muttaqin (Fadillah dkk., 2010) bahwa akibat dari pola asuh demokratis pada anak adalah anak

menjadi mandiri, dan bisa mengontrol dirinya sendiri, mempunyai percaya diri yang tinggi, bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, mampu mengatasi permasalahan yang dia miliki, tertarik dengan hal yang baru, kooperatif dengan orang yang lebih tua usianya, menjadi anak yang patuh dan menuruti perintah orang tua, dan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Dari ketiga pola asuh yang ada di masyarakat, yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan studi dari Fadillah dkk (2010) bahwa 51 % orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Namun, pada kenyataannya, para orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif digunakan secara bersamaan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Dariyo (dalam Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, yang artinya orang tua tidak hanya menerapkan satu macam pola asuh saja namung juga menerapkan pola asuh lainnya secara fleksibel dan menyesuaikan situasi yang terjadi pada saat itu. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh orang tua pun menjadi lebih bervariasi. Sehingga, anak mempunyai karakter yang lebih terarah sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Karena itu sangat penting bagi orang tua dalam menentukan pola asuh apa yang akan diterapkan pada anak-anaknya dalam upaya pembentukan karakternya. Baik buruknya anak, orang tua lah yang menjadi penanggung jawab utama karena pendidikan pertama kali didapat anak dirumah yaitu dari keluarganya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua ke anaknya sesuai dengan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga tersebut. Masing-masing pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Pola asuh permisif membentuk karakter anak menjadi sifat keras kepala, berpegang teguh pada pendapatnya dan terkesan tidak peduli orang lain. Pola asuh otoriter membuat anak cenderung tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, selalu butuh bantuan dan tidak mandiri. Pola asuh demokratis membentuk anak menjadi mandiri, dan bisa mengontrol dirinya sendiri, mempunyai percaya diri yang tinggi, bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, mampu mengatasi permasalahan yang dia miliki, tertarik dengan hal yang baru, kooperatif dengan orang yang lebih tua usianya, menjadi anak yang patuh dan menuruti perintah orang tua, dan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Namun yang terjadi di masyarakat adalah orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Siti. (2005). Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Fadillah, Ika dkk. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam AlFatihah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Malik, A.I., Ratnawati, M., dan Prihantanti, N.G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Bidan Midwife Journal*, Vol. 3., Nomer 2., Juli.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, No. 01 Vol. 01, Nopember
- Nursalam, dkk. (2005). *Asuhan Keperawatan Bagi Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta: Salemba Medika